

EKSPLORASI NILAI ESTETIKA, BUDAYA, DAN EDUKATIF DALAM KARYA LUKIS BATIK KANVAS BERBASIS MOTIF BATU SILINDRIK MERANGIN

Febra Muyusari¹⁾, Islamiatun Rizki²⁾, Siswati³⁾, Syafira⁴⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin, Jl Talang Kawo, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi

email: kikiislamiatunrizki@gmail.com, siswatipmg52@gmail.com, Syafiraf879@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai estetika, budaya, dan edukatif dalam karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin. Batu silindrik merupakan salah satu peninggalan situs megalitikum di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, yang memiliki bentuk visual dan nilai historis yang berpotensi dikembangkan menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksplorasi seni rupa (*art creation research*). Data penelitian diperoleh melalui observasi, studi literatur, dokumentasi, serta analisis karya terhadap proses penciptaan motif, komposisi visual, penggunaan warna, dan makna budaya yang terkandung dalam karya. Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi ide, stilisasi bentuk batu silindrik, perancangan motif, penerapan desain pada media kanvas, pewarnaan, dan evaluasi karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batu silindrik Merangin dapat dikembangkan menjadi motif batik dekoratif melalui pengolahan unsur garis, bentuk, pola, dan warna. Karya yang dihasilkan memiliki nilai estetika melalui keharmonisan komposisi visual, nilai budaya melalui representasi identitas lokal Merangin, serta nilai edukatif sebagai media pengenalan sejarah dan warisan budaya kepada masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan motif berbasis budaya lokal melalui seni lukis batik kanvas dapat menjadi salah satu strategi kreatif dalam pelestarian budaya serta pengembangan seni rupa kontemporer.

Kata kunci: Batu Silindrik Merangin, Lukis Batik Kanvas, Seni Rupa, Nilai Estetika, Budaya Lokal, Edukasi Seni

Abstract

This study aims to explore the aesthetic, cultural, and educational values of canvas batik painting based on the cylindrical stone motif of Merangin. Cylindrical stone is one of the megalithic heritage sites located in Merangin Regency, Jambi Province, which has visual characteristics and historical values that can be developed as a source of inspiration for artistic creation. This research employed a descriptive qualitative method with an art exploration approach (*art creation research*). Data were collected through observation, literature studies, documentation, and artwork analysis focusing on the process of motif development, visual composition, color application, and cultural meanings contained in the artwork. The creation process involved several stages, including idea exploration, stylization of cylindrical stone forms, motif design development, application of designs on canvas, coloring process, and artwork evaluation. The results indicate that the cylindrical stone motif of Merangin can be transformed into decorative batik motifs through the exploration of lines, shapes, patterns, and colors. The created artwork demonstrates aesthetic value through visual harmony and composition, cultural value through the representation of Merangin's local identity, and educational value as a medium for introducing local history and cultural heritage to the community. This study highlights that the development of local cultural motifs through canvas batik painting can serve as a creative strategy for cultural preservation and contemporary visual art development.

Keywords: *Merangin Cylindrical Stone, Canvas Batik Painting, Visual Art, Aesthetic Value, Local Culture, Art Education*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam, baik dalam bentuk seni rupa, arsitektur tradisional, benda peninggalan sejarah, maupun berbagai bentuk ekspresi budaya masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa yang memiliki nilai estetika dan filosofis yang tinggi. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang terus berkembang hingga saat ini adalah seni batik. Batik tidak hanya dipahami sebagai karya dekoratif yang memiliki keindahan visual, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyimpan nilai sejarah, simbol, serta pandangan hidup masyarakat pembuatnya.

Batik sebagai warisan budaya Indonesia memiliki karakteristik yang khas melalui penggunaan motif, pola, warna, dan teknik pembuatannya. Setiap motif batik memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan nilai sosial, lingkungan, maupun kepercayaan masyarakat. Perkembangan batik saat ini tidak hanya terbatas pada media kain, tetapi telah mengalami inovasi melalui berbagai media alternatif, salah satunya melalui seni lukis pada kanvas. Transformasi batik ke dalam media kanvas memberikan ruang kreativitas bagi seniman untuk mengeksplorasi bentuk, warna, dan komposisi tanpa meninggalkan nilai dasar dari batik itu sendiri.

Menurut Soedarso Sp. (2006), seni merupakan hasil aktivitas manusia yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pengalaman batin melalui bentuk visual sehingga menghasilkan nilai keindahan dan makna tertentu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya seni tidak hanya dinilai berdasarkan aspek visual, tetapi juga melalui gagasan, pesan, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pengembangan motif lokal menjadi karya seni modern dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan

keberadaan budaya daerah sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat luas.

Salah satu kekayaan budaya dan sejarah yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sumber inspirasi seni adalah keberadaan batu silindrik di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Batu silindrik merupakan salah satu peninggalan situs megalitikum yang berada di kawasan sekitar Gunung Masurai, khususnya di Desa Nilo Dingin. Batu tersebut memiliki bentuk memanjang menyerupai silinder dengan ukuran sekitar 4,38 meter x 1,125 meter dan tersusun dari batuan ignimbrite yang terbentuk akibat aktivitas vulkanik Gunung Masurai. Pada permukaan batu terdapat ornamen menyerupai figur manusia dalam posisi duduk atau jongkok dengan kedua tangan terulur. Bentuk ornamen tersebut menjadi salah satu bukti adanya aktivitas budaya masyarakat masa lampau yang memiliki nilai sejarah dan simbolik.

Keberadaan batu silindrik Merangin tidak hanya memiliki nilai arkeologis, tetapi juga mempunyai potensi visual yang dapat dikembangkan menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni. Bentuk lengkung, susunan garis, pola geometris, serta karakter ukiran yang terdapat pada batu tersebut dapat diolah melalui proses stilisasi menjadi motif dekoratif. Stilisasi merupakan proses penyederhanaan bentuk objek dengan tetap mempertahankan karakter utama sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih artistik dan mudah diterapkan dalam karya seni.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2017), penciptaan karya seni rupa melalui proses pengolahan bentuk tidak hanya bertujuan menghasilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung proses kreativitas dalam menerjemahkan objek nyata menjadi bahasa visual yang memiliki nilai estetis. Dengan demikian, pengembangan motif batu silindrik menjadi motif batik pada

media kanvas merupakan bentuk interpretasi kreatif terhadap peninggalan budaya lokal.

Eksplorasi motif batu silindrik dalam karya lukis batik kanvas menjadi penting karena dapat mempertemukan unsur tradisi dan inovasi. Motif yang berasal dari peninggalan sejarah tidak hanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi dikembangkan menjadi karya seni yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan seni lukis batik, bentuk batu silindrik dapat diolah menjadi komposisi visual yang memiliki nilai estetika melalui permainan garis, bentuk, warna, serta susunan ornamen pendukung seperti titik-titik dan lengkungan kecil sebagai isen-isen motif.

Selain memiliki nilai estetika, karya lukis batik berbasis motif batu silindrik juga memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan upaya pelestarian identitas daerah. Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan sebagian budaya lokal mulai kurang dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan media kreatif yang mampu memperkenalkan kembali warisan budaya tersebut dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah diterima masyarakat. Seni dapat menjadi sarana edukasi budaya karena mampu menyampaikan informasi sejarah melalui pengalaman visual yang lebih komunikatif.

Nilai edukatif dalam karya ini terletak pada kemampuannya memberikan pemahaman mengenai hubungan antara seni, sejarah, dan budaya lokal. Melalui karya lukis batik kanvas, masyarakat khususnya generasi muda dapat mengenal keberadaan situs batu silindrik Merangin serta memahami bahwa peninggalan sejarah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sumber inspirasi kreatif. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan budaya yang menekankan pentingnya pengenalan nilai lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan apresiasi terhadap identitas bangsa.

Karya seni berbasis budaya lokal juga menjadi salah satu strategi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Pengembangan motif baru dari sumber budaya daerah dapat menciptakan bentuk apresiasi yang berbeda tanpa menghilangkan nilai asli yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, lukisan batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin tidak hanya menjadi karya visual, tetapi juga menjadi dokumentasi kreatif yang merepresentasikan hubungan antara manusia, sejarah, dan lingkungan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai estetika, budaya, dan edukatif yang terdapat dalam karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin. Eksplorasi ini dilakukan melalui kajian terhadap proses penciptaan motif, penggunaan unsur visual, pemaknaan budaya, serta potensi karya sebagai media edukasi masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan seni rupa berbasis budaya lokal serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah Merangin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksplorasi seni rupa. Metode ini digunakan untuk mengkaji proses penciptaan karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin serta menganalisis nilai estetika, budaya, dan edukatif yang terkandung dalam karya tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap makna, konsep, bentuk visual, serta nilai budaya yang terdapat dalam sebuah karya seni. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Dalam konteks

penelitian seni, metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami hubungan antara objek budaya, proses kreatif, serta makna yang dihasilkan melalui sebuah karya seni.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian penciptaan karya seni (art creation research) yang dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian penciptaan seni digunakan untuk menjelaskan tahapan proses kreatif dalam menghasilkan karya lukis batik kanvas, mulai dari pencarian ide, eksplorasi bentuk, pembuatan desain motif, pemilihan warna, hingga tahap penyelesaian karya. Pendekatan eksploratif dilakukan untuk mengolah bentuk visual batu silindrik Merangin menjadi motif batik baru melalui proses stilisasi. Proses stilisasi dilakukan dengan mempertahankan karakter utama objek asli berupa bentuk lengkung, pola geometris, dan ornamen khas batu silindrik, kemudian dikembangkan menjadi susunan motif dekoratif yang diterapkan pada media kanvas.

Objek utama dalam penelitian ini adalah karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin. Inspirasi utama karya berasal dari situs batu silindrik yang berada di Desa Nilo Dingin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Bentuk visual batu tersebut menjadi dasar dalam proses pengembangan motif melalui pengamatan terhadap karakter garis, bentuk, struktur ornamen, serta nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Objek penelitian tidak hanya berfokus pada hasil akhir karya, tetapi juga mencakup seluruh proses penciptaan, mulai dari tahap eksplorasi ide, pembuatan sketsa, penyusunan komposisi motif, penggunaan warna, hingga teknik penerapan batik pada media kanvas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, studi literatur, dokumentasi, dan analisis karya. Observasi dilakukan dengan mengamati karakter visual batu silindrik Merangin sebagai sumber inspirasi penciptaan motif.

Pengamatan meliputi bentuk fisik batu, pola ornamen, struktur garis, bentuk simbolik, serta unsur visual yang dapat dikembangkan menjadi motif batik. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap proses pembuatan karya lukis batik kanvas untuk mengetahui tahapan teknis yang digunakan dalam menghasilkan karya seni.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan seni batik, seni lukis, budaya lokal, situs megalitikum, estetika seni, serta teknik penciptaan karya seni rupa. Data literatur digunakan sebagai dasar teoritis dalam menganalisis hubungan antara motif batu silindrik dengan konsep penciptaan karya batik pada media kanvas. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan gambar, catatan proses penciptaan, sketsa desain, serta dokumentasi hasil akhir karya. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti visual mengenai tahapan eksplorasi dan perkembangan karya mulai dari konsep awal hingga menjadi karya final.

Analisis karya dilakukan dengan mengkaji tiga aspek utama, yaitu nilai estetika, nilai budaya, dan nilai edukatif. Nilai estetika dianalisis berdasarkan unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam karya, seperti garis, bentuk, warna, komposisi, keseimbangan, serta kesatuan visual. Nilai budaya dianalisis melalui hubungan antara motif yang dikembangkan dengan sejarah batu silindrik Merangin, identitas lokal, serta upaya pelestarian budaya daerah. Sementara itu, nilai edukatif dianalisis berdasarkan potensi karya sebagai media pengenalan sejarah, budaya, dan seni lokal kepada masyarakat.

Proses penciptaan karya lukis batik kanvas dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah eksplorasi ide, yaitu proses pencarian informasi mengenai batu silindrik Merangin sebagai sumber inspirasi karya. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap bentuk, karakter ornamen, serta nilai budaya yang terkandung dalam objek tersebut. Tahap kedua adalah perancangan motif, yaitu

proses pengolahan bentuk asli batu silindrik melalui teknik stilisasi menjadi motif batik. Bentuk objek disederhanakan tanpa menghilangkan ciri khas utamanya, kemudian dibuat beberapa alternatif sketsa untuk menentukan pola dan komposisi visual yang sesuai.

Tahap berikutnya adalah tahap pembuatan karya, yaitu proses memindahkan desain motif ke media kanvas. Pada tahap ini dilakukan pemberian garis utama, penambahan ornamen pendukung berupa titik dan lengkungan kecil sebagai isen-isen, serta proses pewarnaan menggunakan cat akrilik. Tahap terakhir adalah evaluasi karya yang dilakukan berdasarkan aspek visual dan makna yang ingin disampaikan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara konsep awal dengan hasil akhir karya serta mengidentifikasi nilai estetika, budaya, dan edukatif yang muncul dalam karya tersebut.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan cara menginterpretasikan hasil observasi, dokumentasi, dan kajian teori terhadap karya yang telah dibuat. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan aspek estetika, budaya, dan edukatif untuk memperoleh pemahaman mengenai kontribusi karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin sebagai media pengembangan seni berbasis budaya lokal. Melalui metode penelitian ini, karya yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memiliki nilai keindahan visual, tetapi juga mampu menjadi media pelestarian budaya serta sarana edukasi mengenai keberadaan batu silindrik sebagai salah satu warisan sejarah Kabupaten Merangin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, penciptaan, dan analisis karya, diperoleh hasil berupa karya lukis batik kanvas yang mengangkat motif batu

silindrik Merangin sebagai sumber inspirasi utama. Karya ini menghasilkan bentuk visual baru yang menggabungkan karakter peninggalan budaya lokal dengan teknik seni lukis batik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk fisik dan ornamen batu silindrik memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi motif dekoratif yang memiliki nilai estetika, budaya, dan edukatif.

Proses eksplorasi awal dilakukan dengan mengamati karakter visual batu silindrik Merangin yang memiliki bentuk memanjang menyerupai silinder serta terdapat ornamen berbentuk figur manusia pada permukaannya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut ditemukan beberapa unsur visual yang dapat dikembangkan menjadi motif batik, yaitu bentuk lengkung, garis sederhana, pola geometris, serta bentuk simbolik menyerupai manusia. Unsur-unsur tersebut kemudian mengalami proses stilisasi dengan menyederhanakan bentuk asli agar menghasilkan pola yang lebih sesuai diterapkan pada media kanvas.

Hasil stilisasi menunjukkan bahwa bentuk utama batu silindrik dapat dikembangkan menjadi motif utama berupa pola lengkung dan bentuk geometris yang tersusun secara berulang. Motif tersebut kemudian dipadukan dengan ornamen tambahan berupa titik-titik kecil dan garis lengkung sebagai isen-isen. Penambahan elemen pendukung tersebut berfungsi untuk mengisi ruang kosong pada bidang kanvas sekaligus memberikan tekstur visual sehingga karya terlihat lebih dinamis.

Berdasarkan hasil penciptaan karya, diperoleh komposisi motif yang terdiri atas tiga bagian utama. Bagian pertama berupa motif utama yang terinspirasi dari bentuk batu silindrik Merangin sebagai pusat perhatian karya. Bagian kedua berupa motif pendukung yang berasal dari pengembangan bentuk lengkung dan pola geometris. Bagian ketiga berupa isen-isen yang terdiri dari titik, garis kecil, dan ornamen sederhana yang berfungsi memperkuat karakter batik pada karya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemilihan warna memiliki peranan penting dalam memperkuat konsep karya. Warna yang digunakan terdiri atas coklat, coklat tua, kuning, biru, hijau, putih, hitam, dan merah. Warna coklat dan coklat tua digunakan untuk menggambarkan karakter alami batu serta keterhubungan dengan unsur bumi. Warna hijau digunakan sebagai representasi lingkungan alam sekitar kawasan Gunung Masurai, sedangkan warna biru, kuning, dan merah digunakan sebagai unsur variasi visual untuk menciptakan keseimbangan komposisi.

Dari aspek teknik, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan karya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembuatan sketsa awal, pemindahan desain motif ke media kanvas, pemberian garis luar (outline), pengembangan detail ornamen, dan proses pewarnaan menggunakan cat akrilik. Teknik tersebut menghasilkan karya dengan karakter menyerupai batik, tetapi memiliki kebebasan ekspresi seperti pada seni lukis modern. Penggunaan media kanvas memberikan ruang yang lebih luas dalam pengolahan ukuran motif, komposisi, dan permainan warna.

Hasil analisis terhadap karya menunjukkan adanya tiga temuan utama. Pertama, karya memiliki nilai estetika melalui pengolahan unsur visual berupa garis, bentuk, warna, keseimbangan, dan pengulangan motif. Susunan motif yang terinspirasi dari batu silindrik menghasilkan komposisi dekoratif yang harmonis dengan adanya keseimbangan antara motif utama dan ornamen pendukung.

Kedua, karya memiliki nilai budaya karena menjadikan batu silindrik Merangin sebagai sumber inspirasi utama. Pengembangan motif tersebut menunjukkan bahwa peninggalan sejarah daerah dapat diadaptasi menjadi karya seni baru tanpa menghilangkan identitas budaya asalnya. Motif yang dihasilkan menjadi representasi visual dari keberadaan situs megalitikum Merangin sekaligus menjadi

bentuk dokumentasi budaya melalui media seni.

Ketiga, karya memiliki nilai edukatif karena dapat digunakan sebagai media pengenalan budaya lokal kepada masyarakat. Melalui karya lukis batik ini, informasi mengenai keberadaan batu silindrik Merangin dapat disampaikan melalui pendekatan visual yang lebih menarik. Karya ini dapat menjadi media pembelajaran seni dan budaya karena menghubungkan unsur sejarah, kreativitas, dan apresiasi terhadap warisan lokal.

Pembahasan

1. Eksplorasi Motif Batu Silindrik Merangin dalam Karya Lukis Batik Kanvas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses eksplorasi motif batu silindrik Merangin menghasilkan bentuk visual baru yang memiliki karakter dekoratif melalui proses pengolahan unsur-unsur visual yang terdapat pada objek asli. Batu silindrik yang menjadi sumber inspirasi memiliki bentuk dasar berupa silinder memanjang dengan karakter permukaan yang sederhana, namun memiliki nilai sejarah dan simbolik melalui keberadaan ornamen menyerupai figur manusia pada permukaannya. Bentuk tersebut kemudian dianalisis berdasarkan unsur garis, bidang, bentuk, pola, dan struktur ornamen untuk dikembangkan menjadi motif batik pada media kanvas.

Proses pengembangan motif dilakukan melalui tahap stilisasi, yaitu penyederhanaan bentuk objek dengan tetap mempertahankan ciri utama dari sumber inspirasi. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa bentuk lengkung pada batu silindrik dapat dikembangkan menjadi pola utama motif, sedangkan bentuk ornamen menyerupai figur manusia diolah menjadi elemen dekoratif yang lebih sederhana. Pengolahan tersebut menghasilkan motif yang tidak hanya mempertahankan identitas batu silindrik, tetapi juga memberikan kebebasan artistik dalam penyusunan komposisi visual.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2017), proses penciptaan karya seni rupa tidak hanya dilakukan dengan meniru objek secara langsung, tetapi melalui proses pengolahan kreatif sehingga objek tersebut memiliki bentuk baru yang mengandung nilai estetis. Hal ini terlihat pada proses transformasi batu silindrik Merangin menjadi motif batik, di mana objek sejarah tidak dipindahkan secara literal, melainkan diinterpretasikan kembali melalui bahasa visual seni.

Motif hasil eksplorasi menunjukkan adanya hubungan antara bentuk alam, sejarah, dan kreativitas manusia. Bentuk batu silindrik yang awalnya memiliki fungsi sebagai peninggalan budaya kemudian mengalami perubahan fungsi menjadi sumber inspirasi karya seni. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa objek budaya memiliki kemampuan untuk terus berkembang sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Menurut Soedarso Sp. (2006), karya seni merupakan hasil pengolahan pengalaman manusia yang diwujudkan melalui media tertentu sehingga mampu menghadirkan nilai keindahan dan makna. Berdasarkan konsep tersebut, karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik tidak hanya menjadi produk visual, tetapi juga menjadi bentuk interpretasi terhadap pengalaman budaya masyarakat Merangin.

2. Nilai Estetika dalam Karya Lukis Batik Kanvas Berbasis Motif Batu Silindrik

Berdasarkan hasil analisis karya, nilai estetika dalam lukisan batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin dapat dilihat melalui penggunaan unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, warna, komposisi, keseimbangan, dan kesatuan. Unsur garis menjadi elemen utama dalam pembentukan motif karena mampu menggambarkan karakter batu silindrik yang memiliki bentuk memanjang dan struktur permukaan yang khas. Penggunaan garis lengkung memberikan kesan dinamis,

sedangkan garis geometris memberikan kesan teratur pada susunan motif.

Bentuk motif yang dikembangkan dari batu silindrik memiliki karakter dekoratif melalui pengulangan pola dan penyusunan ornamen pendukung. Penggunaan prinsip repetisi dalam karya menciptakan ritme visual sehingga motif terlihat lebih harmonis. Pengulangan bentuk menjadi salah satu ciri penting dalam seni batik karena memberikan keteraturan sekaligus memperkuat karakter dekoratif karya.

Menurut A.A.M. Djelantik (2004), nilai estetika dalam karya seni dapat dilihat melalui tiga unsur utama, yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Wujud berkaitan dengan bentuk visual yang dapat diamati, bobot berkaitan dengan makna yang terkandung dalam karya, sedangkan penampilan berkaitan dengan cara karya tersebut disajikan. Dalam karya lukis batik kanvas ini, unsur wujud terlihat melalui bentuk motif dan komposisi warna, unsur bobot terlihat melalui pesan budaya batu silindrik Merangin, sedangkan unsur penampilan terlihat melalui teknik pewarnaan dan penyajian karya.

Penggunaan warna dalam karya juga menjadi faktor penting dalam membangun nilai estetika. Warna coklat, coklat tua, hitam, putih, biru, hijau, kuning, dan merah digunakan untuk menciptakan keseimbangan visual serta memperkuat karakter alami dan budaya dari motif yang diangkat. Warna coklat dan coklat tua memberikan kesan keterhubungan dengan unsur batu dan tanah, sedangkan warna hijau merepresentasikan lingkungan alam sekitar situs budaya. Warna tambahan seperti biru dan merah memberikan variasi visual agar karya tidak terlihat monoton.

Menurut Edmund Burke Feldman (1967), kritik dan apresiasi terhadap karya seni dapat dilakukan melalui proses deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Berdasarkan pendekatan tersebut, karya lukis batik kanvas ini dapat dipahami tidak hanya melalui keindahan bentuknya,

tetapi juga melalui hubungan antara unsur visual dan pesan budaya yang disampaikan.

3. Nilai Budaya sebagai Representasi Identitas Lokal Merangin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya lukis batik berbasis motif batu silindrik memiliki nilai budaya yang kuat karena mengangkat salah satu peninggalan sejarah lokal sebagai sumber inspirasi. Penggunaan objek budaya sebagai motif seni merupakan bentuk upaya pelestarian melalui pendekatan kreatif. Batu silindrik Merangin yang sebelumnya hanya dikenal sebagai objek sejarah kemudian diperkenalkan kembali melalui karya seni yang lebih mudah diterima oleh masyarakat modern.

Pengembangan motif batu silindrik menjadi batik menunjukkan adanya proses adaptasi budaya. Proses tersebut tidak menghilangkan nilai sejarah yang terdapat pada objek asli, tetapi memperluas cara masyarakat dalam mengenal dan memahami keberadaannya. Karya seni menjadi media komunikasi budaya yang mampu menyampaikan informasi mengenai sejarah daerah melalui bentuk visual.

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, karya lukis batik ini dapat dipahami sebagai hasil kebudayaan karena merupakan bentuk kreativitas manusia yang berhubungan dengan nilai, sejarah, dan identitas masyarakat.

Motif batu silindrik yang dikembangkan dalam karya juga menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup. Keberadaan situs megalitikum di sekitar Gunung Masurai menggambarkan bagaimana masyarakat masa lalu meninggalkan simbol budaya yang masih dapat dipelajari hingga saat ini. Melalui karya seni, nilai tersebut dapat diteruskan

kepada generasi berikutnya dalam bentuk yang lebih kreatif.

Menurut Edi Sedyawati (2010), pelestarian budaya tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk asli suatu warisan budaya, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengembangan dan pemanfaatan budaya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi terhadap motif budaya lokal merupakan salah satu bentuk pelestarian yang relevan dengan perkembangan zaman.

4. Nilai Edukatif dalam Karya Lukis Batik Kanvas

Selain memiliki nilai estetika dan budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin memiliki nilai edukatif. Karya ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang memperkenalkan hubungan antara seni, sejarah, dan budaya lokal. Melalui karya visual, masyarakat khususnya generasi muda dapat mengenal keberadaan situs batu silindrik serta memahami pentingnya menjaga warisan budaya.

Nilai edukatif dalam karya terlihat melalui kemampuan karya dalam menyampaikan informasi mengenai sejarah lokal secara visual. Pembelajaran melalui media seni memberikan pengalaman yang berbeda karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga melalui proses pengamatan dan apresiasi terhadap karya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977), pendidikan merupakan proses menuntun perkembangan manusia agar mampu mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pengembangan kemampuan, karakter, dan kebudayaan. Dalam konteks karya seni, penggunaan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran dapat membantu membangun rasa apresiasi terhadap lingkungan budaya sendiri.

Seni juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Melalui proses penciptaan dan apresiasi karya seni, seseorang dapat

mengembangkan kemampuan mengamati, menginterpretasikan, dan menghasilkan gagasan baru. Menurut Elliot W. Eisner (2002), pendidikan seni memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kompleks karena seni melibatkan proses eksplorasi, imajinasi, dan pemecahan masalah. karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin dapat berfungsi sebagai media edukasi budaya yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman estetis. Karya ini tidak hanya memberikan pengalaman visual, tetapi juga mengajak masyarakat memahami pentingnya menjaga keberadaan budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Eksplorasi Nilai Estetika, Budaya, dan Edukatif dalam Karya Lukis Batik Kanvas Berbasis Motif Batu Silindrik Merangin”, dapat disimpulkan bahwa batu silindrik Merangin memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni rupa, khususnya seni lukis batik pada media kanvas. Melalui proses eksplorasi dan stilisasi, bentuk visual batu silindrik yang memiliki karakter lengkung, pola geometris, dan ornamen khas dapat diolah menjadi motif batik dekoratif dengan tetap mempertahankan identitas visual dari objek budaya aslinya.

Hasil penciptaan karya menunjukkan bahwa pengembangan motif batu silindrik Merangin mampu menghasilkan komposisi visual yang memiliki nilai estetika melalui pengolahan unsur garis, bentuk, warna, pola pengulangan, serta keseimbangan antara motif utama dan ornamen pendukung. Penggunaan warna seperti coklat, coklat tua, hijau, biru, kuning, putih, hitam, dan merah tidak hanya memperkuat keindahan visual karya, tetapi juga mendukung penyampaian karakter alami dan budaya yang menjadi konsep utama penciptaan.

Dari aspek budaya, karya lukis batik kanvas berbasis motif batu silindrik Merangin menjadi bentuk interpretasi kreatif terhadap warisan sejarah lokal. Pengembangan motif tersebut menunjukkan bahwa peninggalan budaya tidak hanya dapat dipertahankan melalui bentuk aslinya, tetapi juga dapat dikembangkan melalui inovasi seni yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karya ini berperan sebagai media representasi identitas daerah sekaligus upaya memperkenalkan keberadaan batu silindrik Merangin kepada masyarakat luas.

Dari aspek edukatif, karya ini memiliki fungsi sebagai media pembelajaran budaya dan seni yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan kekayaan lokal. Melalui pendekatan visual, karya lukis batik dapat menjadi sarana untuk mengenalkan warisan budaya Merangin kepada generasi muda serta mendorong apresiasi terhadap seni berbasis budaya daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, rekan-rekan, serta seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta apresiasi terhadap karya seni dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven: Yale University Press.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as image and idea*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Haryono, T., & Laksana, A. B. (2020). Pengembangan seni berbasis budaya lokal sebagai strategi pelestarian identitas budaya daerah. *Jurnal Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(2), 85–94.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, R. E., & Iswantoro, S. (2021). Eksplorasi motif budaya lokal dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(1), 45–56.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedarso Sp. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.